

TINGKAT PEMAHAMAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA DALAM PREFEKTIF AL-QUR'AN DI KECAMATAN PEUKAN BADA

Asmaul Husna*¹ Azwir² Jalaluddin³ Jailani⁴ Armi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Serambi Mekkah

e-mail: Asmhusna52@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi remaja dalam prefektif al-quran di Kecamatan Peukan Bada. Penelitian ini telah dilaksanakan di 5 desa di Kecamatan Peukan Bada pada tanggal 26 Februari s/d 9 Mei 2024 dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu field research. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja yang berusia 17-19 tahun di 5 desa di Kecamatan Peukan Bada, dan sampel yang berjumlah 27 orang. Instrumen penelitian yang dilakukan menggunakan terdiri dari Observasi, Angket, dan Wawancara. Pengolahan data menggunakan skala likern dengan kategori baik jika mendapat skor > 76%, cukup jika mendapat skor 56-75% dan kurang apabila mendapat skor $\leq 55\%$. Hasil penelitian Tingkat pemahaman remaja di Kecamatan Peukan Bada terhadap kesehatan reproduksi dikategorikan baik (86,11%). Hal ini menunjukkan remaja di Kecamatan Peukan Bada sudah memahami Pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Pengetahuan yang sudah baik meliputi pubertas, perubahan psikologis remaja, penyakit menular seksual, nama organ reproduksi serta dalam prefektif al-quran.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi, Prefektif Al-Quran

Abstract

This study aims to determine the level of students' understanding of adolescent reproductive health in the effectiveness of the Qur'an in Peukan Bada District. This research has been carried out in 5 villages in Peukan Bada District from February 26 to May 9, 2024 with the approach used in this study being a qualitative approach. The type of research used is field research. The population in this study is adolescents aged 17-19 years in 5 villages in Peukan Bada District, and a sample of 27 people. The research instruments used consisted of Observation, Questionnaire, and Interview. Data processing uses a likern scale with a good category if it gets a score of > 76%, enough if it gets a score of 56-75% and less if it gets a score of $\leq 55\%$. The results of the research The level of adolescent understanding of reproductive health in Peukan Bada District was categorized as good (86.11%). This shows that adolescents in Peukan Bada District already understand adolescent reproductive health education. Good knowledge includes puberty, psychological changes in adolescents, sexually transmitted diseases, names of reproductive organs and in the proverbs of the Quran.

Keywords: Knowledge, Reproductive Health, Prefective Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya (WHO, 2006.) Kesehatan reproduksi telah menjadi hak bagi setiap manusia termasuk remaja. Hak ini mulai diakui secara internasional melalui kesepakatan mengenai hak-hak reproduksi dalam International Conference Population and Development (ICPD) di Kairo (1994). Kesehatan reproduksi dijadikan sebagai salah satu pembahasan karena adanya berbagai masalah reproduksi pada masa remaja (Muhammad, 2007). Masalah reproduksi yang timbul pada remaja antara lain aborsi, kehamilan remaja di luar nikah dan penyakit menular seksual. Sedangkan di negara berkembang, banyak perkawinan yang terjadi pada usia muda dan ini merupakan masalah dasar yang perlu ditangani (Mubarak, 2012). Salah satu contoh perubahan biologis yaitu pada remaja terjadinya masa pubertas pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah dan pada perempuan ditandai dengan menstruasi. WHO menunjukkan kurangnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi, sebanyak 19,2% remaja tidak tahu bahwa perempuan yang belum menstruasi tidak dapat hamil dan sebanyak 8,8% remaja tidak mengetahui bahwa wanita dalam masa subur dapat hamil jika melakukan hubungan seksual.

Al-Quran mengatakan semua orang waspada dan berhati hati, serta menghindari dan menjaga diri dari tindakan negatif dan dari faktor faktor yang menyebabkan penularannya. (Bariyah, 2016:5). Seperti dalam al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 25, yaitu *"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya"*

Maka dari pencegahan merupakan langkah yang lebih baik dari pada mengobati. Sebelum seseorang terserang oleh suatu penyakit, ada baiknya jika terlebih dahulu mencegah agar penyakit itu tidak terjadi pada dirinya. Seperti yang telah dibahas permasalahan di atas yaitu kesehatan pada organ reproduksi terutama bagi perempuan. Dalam ilmu kesehatan telah dibahas panjang lebar tentang kesehatan reproduksi. Selain pernyataan dari aspek ilmu kesehatan, al-Quran sangat memperhatikan terhadap kesehatan manusia, seperti kesehatan fisik, kesehatan mental dan kesehatan masyarakat. Apabila salah satu kesehatan fisik, mental, dan masyarakat terganggu maka kondisi kesehatan seseorang

pun tentu saja tidak akan utuh. Al-Quran sangat menganjurkan kebersihan seperti kebersihan jasmani diantaranya, yaitu kebersihan pakaian, kebersihan rumah, saluran air serta kebersihan makanan dan minuman (Bariyah, 2016:5).

Pendidikan kesehatan reproduksi belum banyak dilakukan. Pendidikan kesehatan reproduksi tidak tercakup dalam kurikulum sekolah seperti yang direkomendasikan oleh WHO, karena adanya konflik antara nilai tradisi Indonesia dengan globalisasi kebarat-baratan yang dianggap muncul. Menurut Biro Pusat Statistik (1999) kelompok remaja adalah sekitar 22% yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan (dikutip dari Nancy P, 2002). WHO menunjukkan kurangnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi, sebanyak 19,2% remaja tidak tahu bahwa perempuan yang belum menstruasi tidak dapat hamil dan sebanyak 8,8% remaja tidak mengetahui bahwa wanita dalam masa subur dapat hamil jika melakukan hubungan seksual (WHO, 2012). Data dari Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa kasus HIV/AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) sampai dengan juni 2022 sebanyak 503 dari 514 kabupaten kota yang terdapat di Indonesia. Kota Banda Aceh sendiri menjadi kota dengan jumlah penderita HIV/AIDS. Jumlah kasus HIV/AIDS di Aceh setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hingga Juni 2023, telah mencapai 2.094 orang yang terinfeksi virus mematikan ini. Dari jumlah tersebut, 1.321 penderita terinfeksi HIV, sedangkan 772 lainnya terdiagnosis menderita AIDS (Benita, 2012:2).

Pendidikan kesehatan reproduksi belum banyak dilakukan. Pendidikan kesehatan reproduksi tidak tercakup dalam kurikulum sekolah seperti yang direkomendasikan oleh WHO, karena adanya konflik antara nilai tradisi Indonesia dengan globalisasi kebarat-baratan yang dianggap muncul. Menurut Biro Pusat Statistik (1999) kelompok remaja adalah sekitar 22% yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan (dikutip dari Nancy P, 2002). WHO menunjukkan kurangnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi, sebanyak 19,2% remaja tidak tahu bahwa perempuan yang belum menstruasi tidak dapat hamil dan sebanyak 8,8% remaja tidak mengetahui bahwa wanita dalam masa subur dapat hamil jika melakukan hubungan seksual (WHO, 2012). Data dari Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa kasus HIV/AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) sampai dengan juni 2022 sebanyak 503 dari 514 kabupaten kota yang terdapat di Indonesia. Kota Banda Aceh sendiri menjadi kota dengan jumlah penderita HIV/AIDS. Jumlah kasus HIV/AIDS di Aceh setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hingga Juni 2023, telah mencapai 2.094 orang yang terinfeksi virus mematikan ini. Dari jumlah

tersebut, 1.321 penderita terinfeksi HIV, sedangkan 772 lainnya terdiagnosis menderita AIDS (Benita, 2012:2).

Dalam kurun waktu selama ini ada 76 kasus HIV/AIDS yang ditemukan di wilayah Aceh Besar. Sebagian di antaranya ada yang sudah meninggal dan ada yang masih menjalani perawatan, dari 76 temuan kasus itu, mayoritas penderita adalah laki-laki dengan jumlah 49 orang dan perempuan 27 orang. Penyebabnya adalah seks bebas dengan homoseksual yang mendominasi, lebih dikenal sekarang dengan istilah LSL (Lelaki Suka Lelaki).

Upaya dalam mengatasi dan mencegah penyakit yang dapat diakibatkan gangguan alat reproduksi adalah melakukan pola hidup bersih dan sehat, Pakai handuk yang lembut, kering, bersih, dan tidak berbau atau lembab, Memakai celana dalam dengan bahan yang mudah menyerap keringat, Pakaian dalam diganti minimal 2 kali dalam sehari, Bagi perempuan, sesudah buang air kecil membersihkan alat kelamin sebaiknya dilakukan dari arah depan menuju belakang agar kuman yang terdapat pada anus tidak termasuk ke dalam organ reproduksi, Bagi laki-laki, dianjurkan untuk dikhitan atau disunat agar mencegah terjadinya penularan penyakit menular seksual serta menurunkan risiko kanker penis serta melakukan perawatan kesehatan reproduksi menggunakan ramuan tradisional, sehingga tidak menimbulkan efek samping. Dengan demikian, perlu dilakukan edukasi dan pelatihan dalam upaya menjaga kesehatan reproduksi remaja menggunakan ramuan tradisional, agar siswi dapat menjaga kesehatan sejak dini (Siddiq, dkk. 2018:197).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif., Yaitu pendekatan yang berupaya memahami gejala sedemikian rupa dengan menapikan segala hal yang bersifat kuantitatif sehingga gejala-gejala yang ditemukan tidak mungkin diukur oleh angka-angka. Dengan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (field research) yaitu dengan mencari sumber-sumber data langsung dari remaja yang ada di Kecamatan

Populasi dalam penelitian ini adalah ini remaja yang berusia 17-19 tahun di 5 desa pada Kecamatan Peukan Bada, Yaitu Desa Lam Lumpu 50 orang, Lampisang 20 orang, Rima Keunerum 20 orang, Rima Jeuneu 20 orang, Payatieng 20 orang. Sampel sampel yang di ambil berkisar 20 % dari seluruh populasi yaitu 27 orang. Pada penelitian ini terdapat satu variable yaitu variable bebas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah. dilakukan dengan cara interview (wawancara), kuisisioner (angket), observasi (pengamatan). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Peukan Bada maka di dapatkan Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Remaja di Kecamatan peukan Bada

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	4	14,8
Perempuan	23	85,1
Total	27	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dari 27 responden terbanyak dengan kategori “Perempuan” sebanyak 23 (85,1%), dan kategori “Laki-laki” sebanyak 4 responden (14,8%).

Responden yang paling banyak yaitu remaja Perempuan,yaitu sebanyak 23 orang (85,1%). Berdasarkan hasil penelitian tentang distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada remaja di Kecamatan Peukan Bada yaitu, yaitu laki-laki dengan presentase 14,8% dengan kategori kurang dari 27 remaja, perempuan dengan presentase 85,1% dengan kategori baik dari 27 remaja.

Garis faktor remaja berkaitan dengan pengetahuan seksual dikalangan remaja, perempuan memiliki skor lebih tinggi dari pada laki-laki. Hal ini dikarenakan Perempuan cenderung mencari informasi dari sumber yang lebih dapat diandalkan seperti orang tua mereka, sedangkan anak laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mencari materi seksual melalui internet.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Remaja di Kecamatan Peukan Bada.

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
------	-----------	----------------

16 tahun	12	44,4
17 tahun	9	33,3
18 tahun	6	22,2
Total	27	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dari 27 responden terbanyak dengan kategori “Usia 16 tahun” sebanyak 16 responden (44,4%), dengan kategori “Usia 17 tahun” sebanyak 9 responden (33,3%), dan kategori “Usia 18 tahun” sebanyak 6 responden (22,2%).

Responden yang paling banyak yaitu remaja yang berumur sekitar 16 tahun,yaitu sebanyak 12 orang (44,4%). Berdasarkan hasil penelitian tentang distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia pada remaja di Kecamatan Peukan Bada, yaitu kelas 16 tahun dengan presentase 44,4% dengan kategori kurang dari 26 remaja, 17 tahun dengan presentase 33,3% dengan kategori kurang dari 27 remaja, 18 tahun dengan presentase 22,2% dengan kategori kurang dari 27 remaja.

Menurut Fitriana dalam Yuliana (2017), Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Pada Remaja di Kecamatan Peukan Bada.

Sumber informasi	Frekuensi	Presentase (%)
Televisi	6	22,2
Radio	1	3,7
Internet	21	77,7
VCD/Film	1	3,7
Majalah/Koran	2	7,4
Buku-buku	16	59,2
Petugas Kesehatan	12	44,4
Orang Tua	13	48,1
Guru	26	96,2
Teman	12	44,4
Total	27	100

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa frekuensi karakteristik responden berdasarkan sumber informasi dari 27 responden dengan kategori “Televisi” sebanyak 6 responden (22,2%), dengan kategori “Radio” sebanyak 1 (3,7%), kategori “Internet” sebanyak 21 (77,7%), kategori “VCD/Film” sebanyak 1 (3,7%), kategori “Majalah/Koran” sebanyak 2 (7,4%), kategori “Buku” sebanyak 16 (59,2%), kategori “Petugas Kesehatan” sebanyak 12 (44,4%), kategori “Orang Tua” sebanyak 13 (48,1%), kategori “Guru” sebanyak 26 (96,2%) dan kategori “Teman” sebanyak 12 (44,4%).

Sumber informasi yang paling banyak guru yaitu dengan presentase (96.2%). Berdasarkan hasil penelitian tentang distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan sumber informasi pada remaja di Kecamatan Peukan Bada yaitu, kategori “Televisi” sebanyak 6 responden (22,2%) dengan kategori kurang, dengan kategori “Radio” sebanyak 1 (3,7%) dengan kategori kurang, kategori “Internet” sebanyak 21 (77,7%) dengan kategori baik, kategori “VCD/Film” sebanyak 1 (3,7%) dengan kategori kurang, kategori “Majalah/Koran” sebanyak 2 (7,4%) dengan kategori kurang, kategori “Buku” sebanyak 16 (59,2%) dengan kategori cukup, kategori “Petugas Kesehatan” sebanyak 12 (44,4%) dengan kategori kurang, kategori “Orang Tua” sebanyak 13 (48,1%) dengan kategori kurang, kategori “Guru” sebanyak 26 (96,2%) dengan kategori baik dan kategori “Teman” sebanyak 12 (44,4%) dengan kategori kurang.

Responden sebagian besar menyatakan bahwa internet bukanlah satu-satunya tempat untuk memperoleh akses informasi kesehatan reproduksi remaja. Selain itu informasi kesehatan reproduksi remaja seperti pengetahuan tentang proses terjadinya menstruasi dan kehamilan lebih banyak diketahui responden melalui guru dan internet, Perlu diketahui bahwa buku dan internet adalah contoh dari sekian banyak akses informasi kesehatan reproduksi yang dapat dijangkau oleh responden remaja (Mareti, 2022:32).

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di Kecamatan Peukan Bada.

No	Inisial Responden	skor	Presentase	Kategori
1.	R 01	28	77.78	Baik
2.	R 02	33	91.67	Baik
3.	R 03	29	80.56	Baik
4.	R 04	29	80.56	Baik
5.	R 05	32	88.89	Baik

6.	R 06	34	94.44	Baik
7.	R 07	34	94.44	Baik
8.	R 08	34	94.44	Baik
9.	R 09	28	77.78	Baik
10.	R 10	33	91.67	Baik
11.	R 11	34	94.44	Baik
12.	R 12	27	75.00	Baik
13.	R 13	25	69.44	Cukup
14.	R 14	33	91.67	Baik
15.	R 15	30	83.33	Baik
16.	R 16	30	83.33	Baik
17.	R 17	28	77.78	Baik
18.	R 18	34	94.44	Baik
19.	R 19	29	80.56	Baik
20.	R 20	34	94.44	Baik
21.	R 21	33	91.67	Baik
22.	R 22	35	97.22	Baik
23.	R 23	33	91.67	Baik
24.	R 24	31	86.11	Baik
25.	R 25	29	80.56	Baik
26.	R 26	28	77.78	Baik
27.	R 27	30	83.33	Baik
Rata-rata		86,11%		Baik

Berdasarkan tabel diatas diperoleh Rata-rata presentase yaitu 86.11%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat pemahaman remaja di Kecamatan Peukan Bada terhadap kesehatan reproduksi dikategorikan baik.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh rata-rata presentase yaitu 86.11%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dalam prefektif al-qur'an di Kecamatan Peukan Bada terhadap kesehatan reproduksi dikategorikan baik. Remaja di Kecamatan Peukan Bada sudah memahami tentang kesehatan reproduksi dalam prefektif al-qur'an. Hasil penelitian terlihat pada jawaban responden yang memahami

tentang kesehatan reproduksi dalam prefektif al-qur'an dari hasil penelitian ini maka sesuai dengan penelitian awal yang dilakukan oleh;

Pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, remaja perlu mendapatkan informasi yang cukup, sehingga remaja mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya dihindari. Hubungan seksual atau kontak seksual pada remaja di bawah 17 tahun juga beresiko terhadap tumbuhnya sel kanker pada mulut Rahim, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, melakukan aborsi, dan lebih jauh dapat menyebabkan komplikasi berupa gangguan mental dan kepribadian pada remaja (Sutjiato, 2022:404).

Untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, peneliti mempelajari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini sebagai bahan pertimbangan penelitian yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Amelia, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Bukittinggi. Dalam skripsinya yang berjudul ***“Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMAN 2 Padang Panjang Tahun 2023.”*** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja dalam kategori baik menyangkut aspek pengetahuan mengenai pengertian kesehatan reproduksi, pengetahuan organ reproduksi, pengetahuan masa subur dan kehamilan, pengetahuan pemeliharaan alat reproduksi pengetahuan masalah kesehatan reproduksi dan pengetahuan akses informasi kesehatan reproduksi
2. Penelitian ke dua dilakukan oleh Andika Oktavian Senja (2020), Program studi ilmu keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, yang berjudul ***“Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi”*** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja dalam kategori baik, Karakteristik responden sebagian besar berusia antara 18 - 19 tahun, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja baik, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja berdasarkan program studi bahwa tingkat pengetahuan program studi kesehatan masyarakat memiliki pengetahuan paling baik, jenis kelamin perempuan memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dari pada jenis kelamin laki-laki
3. Penelitian ke Tiga dilakukan oleh Silvia Mareti (2022), Program studi keperawatan, Universitas Bangka Belitung, yang berjudul ***“Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkal pinang”*** Hasil penelitian ini didapati bahwa tingkat pengetahuan remaja dalam kategori baik adalah pengetahuan mengenai pengertian kesehatan reproduksi, pengetahuan organ reproduksi, pengetahuan masa subur dan kehamilan, pengetahuan pemeliharaan alat reproduksi. Sedangkan tingkat

pengetahuan remaja kategori sedang adalah pengetahuan tentang gizi remaja, pengetahuan tentang menstruasi dan mimpi basah, pengetahuan masalah kesehatan reproduksi dan pengetahuan akses informasi kesehatan reproduksi.

4. Penelitian ke empat dilakukan oleh Saidatul Fauziah (2023), Universitas Aisyiyah Yogyakarta, yang berjudul ***“Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman”*** Hasil penelitian ini didapati Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman” dengan jumlah 93 responden, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden lebih besar jumlah responden perempuan yaitu 73 responden (78,5%) dengan rentang usia 17 tahun hingga 23 tahun. Sebagian besar (74,4%) sebanyak 69 responden dari SMK Muhammadiyah 2 Moyudan memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi remaja. Faktor yang paling berpengaruh terhadap pengetahuan mereka adalah sumber informasi dari internet, yang diakses oleh 89 responden atau sekitar 95,7% dari total responden. Saran bagi responden diharapkan responden yang berpengetahuan baik terhadap kesehatan reproduksi harus dipertahankan dan yang berpengetahuan kurang dapat ditingkatkan dengan membaca referensi melalui media informasi secara baik dan bijak khususnya tentang pendidikan kesehatan reproduksi agar responden lebih berhati-hati dalam bersikap, bertanggung jawab pada pergaulan dan tidak terjerumus dalam perilaku yang beresiko.

Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja sangat penting, karena mereka berada pada potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon, sehingga mereka bisa mengendalikan diri. Bertambahnya usia remaja ditandai dengan tugas-tugas perkembangan yang optimal. Menurut Harlock, salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan sosial yang lebih matang mengenal teman sebaya lelaki dan wanita. Pada masa inilah timbul rasa cinta kepada lawan jenis, jika remaja tidak bisa mengontrol diri maka akan terjadi masalah seksual seperti seks bebas. Kalau remaja tidak memahami emosi cinta yang dialaminya, maka bisa menyebabkan penyimpangan seperti cinta sejenis. Maka untuk mengatasi masalah tersebut guru BK berperan penting dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja. Remaja laki-laki lebih terbuka dibandingkan remaja wanita dalam membahas masalah seks, sedangkan remaja perempuan cenderung lebih tertutup dan cenderung permasalahan seksual yang dialaminya. Remaja laki-laki butuh banyak cinta, pengakuan, dikagumi dan dipercaya.

Sedangkan remaja wanita lebih butuh disayang, diperhatikan, dipuji dan dipedulikan. Guru BK harus memahami hal tersebut sehingga remaja bisa matang dalam menghadapi masa perkembangannya (Rahman, dkk, 2022:397).

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat pemahaman remaja di Kecamatan Peukan Bada terhadap kesehatan reproduksi dikategorikan baik (86,11%). Hal ini menunjukkan remaja di Kecamatan Peukan Bada sudah memahami Pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Pengetahuan yang sudah baik meliputi pubertas, perubahan psikologis remaja, penyakit menular seksual, nama organ reproduksi serta dalam prefektif al-quran.

Pemahaman kesehatan reproduksi prefektif al-Qur'an terdiri dari lima konsep, yaitu: Menstruasi (Haid), Khitan, Thaharah, Nifas dan Istihadhah. Dari sisi biologis, perempuan yang sudah mengalami haid merupakan indikasi bahwa perempuan tersebut telah mampu bereproduksi atau dalam islam dikatakan sudah akil baligh, berbeda dengan nifas yaitu darah yang keluar dari kemaluan wanita pada saat melahirkan atau setelahnya jika bayi lahir premature. Sedangkan istihadhah darah yang ke luar bukan pada waktu haid dan nifas, atau bersambung mengikuti keduanya, Wanita yang sedang menstruasi atau nifas diharamkan untuk mengerjakan shalat, puasa, thawaf jika sedang haji, membaca dan membawa Al-Qur'an, berhubungan suami istri, dan lain sebagainya.

Sedangkan wanita yang sedang istihadhah tetap diwajibkan shalat, puasa, bersetubuh, dan lainnya. Pada laki-laki yaitu khitan yang bertujuan menjaga kebersihan dan menjaga dari berbagai macam penyakit dan najis. Khitan bagian dari Thaharah yaitu menghilangkan hadats atau membersihkan najis atau kotoran dengan menggunakan air atau debu yang suci, salah satu contoh thaharah seperti mandi wajib dan mandi junub

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dengan ini peneliti menyarankan:

1. Bagi Mahasiswa Diharapkan mahasiswa dapat menambah wawasan lebih mendalam tentang hubungan antara literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

2. Bagi Responden Diharapkan bagi para siswi untuk lebih aktif mencari informasi seputar kesehatan reproduksi dan dapat mempraktekan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat memperluas area penelitian untuk melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja khususnya dalam menjaga kebersihan organ-organ yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi seperti organ genitalia dan diharapkan untuk tidak membatasi jenjang usia responden. Serta dapat digunakan sebagai referensi dan pembandingan mengenai hubungan antara

DAFTAR PUSTAKA

- Bariyah, Khoirul (2016) *Konsep menjaga kesehatan reproduksi menurut Al-Qur'an*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Benita, N. R., Dewantiningrum, J., & Maharani, N. (2012). *Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja siswa SMP Kristen Gergaji* (Doctoral dissertation, Fakultas Kedokteran).
- Siddiq, H. B. H. F. (2018). Edukasi dan Pelatihan Menjaga Kesehatan Reproduksi Remaja Putri dengan Ramuan Tradisional. *Warta Pengabdian*, 12(1), 196-203
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25-32.
- Rahman, I., & Nirwana, H. (2022). Analisis tingkat pemahaman pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 395-398.
- Sutjiato, M. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 7 Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 403-408.